

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Depok merupakan sebuah wilayah di antara Batavia (Jakarta) dan Buitenzorg (Bogor) yang pernah menjadi salah satu tanah partikelir milik mantan pejabat VOC bernama Cornelis Chastelein dan menjadi komunitas Kristen pertama yang terbentuk di Jawa, di luar komunitas perkotaan Belanda. Komunitas Kristen terbentuk setelah Chastelein mewariskan tanah Depok kepada para budaknya pada masa kolonialisme Belanda yaitu dari akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Para budak Chastelein inilah yang kemudian membentuk lapisan sosial kelompok masyarakat baru di tengah-tengah masyarakat Depok yang telah terbentuk sejak masa kerajaan Hindu-Budha dan Islam.

Lapisan sosial masyarakat pada masa kolonial Belanda dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) Golongan kelas atas yaitu golongan Eropa dan yang dipersamakan, terdiri atas orang-orang Belanda dan keturunannya, orang-orang Eropa (Spanyol, Inggris, Portugis, dan lain sebagainya), dan orang-orang bukan Eropa tetapi masuk menjadi golongan Eropa setelah mendapat pengakuan status sebagai golongan Eropa. (2) Golongan kelas menengah yaitu golongan Indo atau campuran Belanda-Pribumi dan Timur Asing yang terdiri dari orang-orang Asia (Cina, Arab, dan lain sebagainya), (3) Golongan kelas bawah yang terdiri dari orang-orang Pribumi asli (Idi, 2019:4).

Budak-budak Chastelein tumbuh sebagai kelompok masyarakat pribumi yang berasal dari golongan budak, kemudian dimerdekakan oleh Chastelein dan mendapat warisan sebagai penguasa tanah partikelir, lalu bertransformasi menjadi

masyarakat golongan atas dengan mendapat status hukum dipersamakan sebagai golongan Eropa, dan di kemudian hari disebut sebagai kaum “Belanda Depok”. Mereka turut berpengaruh sebagai cikal bakal pembentukan masyarakat awal Depok yang mengembangkan lahan pertanian dan budaya baru yang berbeda dengan masyarakat Depok lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, banyak masyarakat Depok lainnya yang keliru menganggap bahwa Belanda Depok merupakan orang-orang keturunan Belanda. Padahal secara fisik, mereka merupakan orang-orang pribumi. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian skripsi terhadap kaum Belanda Depok.

Kaum Belanda Depok merupakan masyarakat heterogen yang berasal dari budaya yang berbeda-beda, yaitu Bali, Timor (Nusa Tenggara), hingga Sulawesi (Makassar) dan mulai menetap di Depok sejak abad ke-18. Mereka dipersatukan dengan satu identitas yang sama, yaitu sebagai masyarakat Kristen Depok. Pada awalnya, mereka membentuk suatu komunitas masyarakat komunal yang mengelola tanah partikelir Depok di bawah kepemimpinan Jarong van Bali. Pada pertengahan abad ke-19, mereka tumbuh menjadi suatu kaum yang dibagi kedalam 12 marga Depok. Adapun nama-nama dari 12 marga di antaranya yaitu; Jonathans, Laurens, Bacas, Leon, Sudira, Isakh, Samuel, Leander, Joseph, Tholense, Jacob, dan Zadokh. Namun, marga Zadokh telah dianggap tidak ada karena tidak terdengar kabar yang menyatakan eksistensi dari marga tersebut. Sehingga, pada perkembangannya, hanya tersisa 11 marga saja.

Sebutan “Belanda Depok” berasal dari gaya hidup mereka yang ke Belanda-Belandaan. Gaya hidup inilah yang membentuk suatu kebudayaan baru, dimana mereka mengadopsi percampuran antara budaya lokal dengan budaya Barat

(Belanda) yang menghasilkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis merupakan istilah yang muncul dari hasil warisan budaya kolonial selama masa penjajahan Hindia-Belanda sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Kebudayaan Indis berkembang di Depok melalui pendidikan, pekerjaan, perdagangan, peribadatan, hingga pergaulan sehari-hari yang dibawa oleh para misionaris, guru, *pelancong*, serta pejabat Hindia-Belanda yang datang ke Depok. Kaum Belanda Depok menjadi agen penyebaran budaya-budaya Indis di Depok sejak abad ke-19 ketika terbentuknya kekuasaan baru tanah partikelir Depok, *gemeente bestuur* Depok, yang dipimpin oleh perwakilan dari 11 marga Depok. Hal ini menjadi keunikan dari penyebaran kebudayaan Indis di Depok yaitu melalui kalangan mantan budak, berbeda dengan penyebaran kebudayaan Indis di Jawa dan daerah lainnya yang melalui bangsawan maupun kalangan priyayi.

Pada hakikatnya, kebudayaan Indis telah terstruktur dalam situasi yang stabil dan dengan jangka waktu yang panjang. Hal ini terlihat sejak diterapkannya politik liberal pada tahun 1870. Politik ekonomi liberal atau politik pintu terbuka berdampak pada berkembangnya sejumlah perusahaan swasta yang membutuhkan tenaga kerja pribumi terampil. Oleh karena itu, mulai diterapkan pendidikan Barat untuk kaum pribumi. Tenaga kerja pribumi yang berpendidikan Barat dapat bekerja di dalam pemerintahan kolonial Belanda maupun perusahaan-perusahaan swasta. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat baru, yaitu masyarakat Indis yang lahir dari budaya kolonial.

Masyarakat Indis menumbuhkan golongan sosial baru yang mempunyai fungsi sesuai diferensiasi dalam bidang sosial-ekonomi dan pemerintahan. Menurut Sartono Kartodirjo, stratifikasi masyarakat tersebut di antaranya: (1) elit birokrasi

yang terdiri atas Pangreh Praja Eropa (*Europees Binnenlands Bestuur*) dan Pangreh Praja Pribumi, (2) priyayi birokrasi termasuk priyayi ningrat, (3) priyayi profesional, (4) golongan Belanda dan golongan Indo yang secara formal mendapat status hukum dengan golongan Eropa, (5) orang kecil (*wong cilik*) yang tinggal di kampung (Soekiman, 2014:17).

Terbentuknya pemerintahan Depok atau *Gemeente Bestuur* pada tahun 1871, membuat kaum Belanda Depok memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang kampung yang berada di sekitar tanah partikelir Depok. Status mereka sebagai pemimpin tanah partikelir berpengaruh pada gaya hidup mereka yang membentuk budaya lebih berorientasi kepada pihak penguasa yaitu Belanda. Pada tahun 1873, setelah diselesaikannya pembangunan rel kereta api Batavia-Buitenzorg, membuat orang-orang Eropa tertarik untuk datang dan menetap di wilayah Depok yang pada saat itu masih asri. Banyaknya orang Eropa yang datang mempengaruhi interaksi antara kaum Belanda Depok dengan orang-orang Eropa yang semakin intens, tidak jarang kaum Belanda Depok yang menikah dengan orang-orang Eropa. Hal ini membuat budaya-budaya Eropa semakin meluas dikalangan kaum Belanda Depok. Modernisasi pada gaya hidup yang menunjukkan perbedaan mencolok dengan kelompok masyarakat lainnya, membentuk suatu *image* dimana masyarakat yang bergaya indis memiliki status dan kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat pribumi lainnya (Gultom, 2020:21).

Selain itu, hadirnya pendidikan berbasis Eropa yang diterapkan pada tahun 1873, yaitu dengan didirikannya *Depoksche Speciale School*, sangat mempengaruhi penyebaran kebudayaan Indis pada kaum Belanda Depok. Pendidikan berbasis Eropa diterapkan pada tahun 1873, menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa

pengantar membuat kaum Belanda Depok dapat berbicara dengan bahasa Belanda secara fasih. Hal ini menambah kesempatan bagi kaum Belanda Depok untuk mendapatkan persamaan hak dengan orang Eropa secara hukum (*gelijkgesteld*).

Kebudayaan indis mengalami peningkatan yang signifikan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hal ini mempengaruhi generasi muda dari 11 marga Depok yang mulai mengikuti *trend* Eropa dengan berpakaian dan berbicara seperti golongan Indo-Eropa. Para pemuda mengenakan celana panjang dengan jaket, seringkali dikombinasikan dengan topi, para wanita muda semakin meninggalkan sarung mereka dan menggantinya dengan baju putih bercelana (J.K. Kwisthout, 2015:235). Namun, pada dasarnya, keturunan 11 marga Depok telah terputus dari suku asal mereka dan hidup mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Cornelis Chastelein. Banyak dari mereka yang telah melupakan bahasa daerah asal mereka, sehingga mereka menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan bahasa Melayu, Sunda, Betawi sebagai komunikasi sehari-hari dengan masyarakat lain (orang-orang kampung dan pendatang). Budaya leluhur 11 marga secara perlahan-lahan telah pudar akibat kuatnya pengaruh budaya Barat yang dibawa oleh Chastelein.

Penggunaan bahasa Belanda dan gaya hidup Indis dalam kehidupan sehari-hari pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menimbulkan persepsi masyarakat di sekitar Depok yang *me-labeling* atau mencap 11 marga Depok sebagai orang-orang Depok keturunan Belanda. Istilah ini berdampak pada kaum Belanda Depok di masa revolusi, yaitu sebagai sasaran penyerangan peristiwa Gedoran Depok dalam menumpas orang-orang yang dianggap tidak “pro” dengan kemerdekaan. Pasca peristiwa Gedoran Depok, istilah “Belanda Depok” merupakan sebutan yang

negatif untuk *mengejek* dan menandai seseorang sebagai pengkhianat bangsa dalam menghilangkan jejak-jejak kolonialisme di Indonesia.

Pasca kemerdekaan, kaum Belanda Depok mendapatkan dua pilihan untuk tetap menjadi warga negara Indonesia atau pindah ke Belanda. Pilihan untuk tetap menjadi warga negara Indonesia membuat kaum Belanda Depok ingin diakui sebagai orang Indonesia dan disebut sebagai kaum Depok Asli berdasarkan dengan kepemilikan asli atas surat tanah Depok atas surat wasiat Chastelein. Selain itu, mereka juga ingin mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara Indonesia. Akan tetapi, kehadiran kaum Belanda Depok masih dianggap oleh masyarakat lainnya sebagai sisa-sisa peninggalan kolonial.

Sejak diakuinya kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada tahun 1949, satu tahun kemudian, seluruh bentuk pemerintahan tanah partikelir dibubarkan dan dikembalikan ke pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950. Pembubaran tanah partikelir dimaksudkan untuk mencabut hak otonomi dalam menjalankan pemerintahan di Depok. Dibentuknya Lembaga Cornelis Chastelein (LCC) pada tahun 1952, menjadi lembaga hukum yang sah untuk diakuinya keberadaan 11 marga kaum Belanda Depok pasca kemerdekaan Indonesia. Dengan dibentuknya lembaga tersebut, maka 11 marga kaum Belanda Depok dapat mengelola aset-aset dan sarana-sarana yang bersifat *communal bezit* atau aset yang dimiliki bersama seperti gedung-gedung tempat ibadah, sekolah, tanah dan gedung pribadi (*private bezit*), tanah makam, lapangan bola, hutan, dan lain sebagainya (R. M. Jonathans, 2012:31).

Belum ada penelitian yang secara lengkap membahas mengenai kebudayaan Indis dalam membentuk identitas Kaum Belanda Depok dan mengapa mereka

disebut sebagai “Belanda Depok”. Adapun penelitian yang membahas mengenai Identitas Belanda Depok ialah tulisan makalah yang ditulis oleh Amri Marzali, dengan judul *Krisis Identitas Pada Orang Asli Depok*, dan dimuat dalam jurnal Berita Antropologi No. 22 FISIP UI 1975. Di dalam tulisannya tersebut Amri Marzali menjelaskan krisis identitas yang ditinjau melalui penelitian bahasa dan sejarah perkembangan Orang Depok Asli yang tinggal di desa Pancoran mas. Akan tetapi tidak dikemukakan secara rinci unsur-unsur budaya apa saja yang mempengaruhi krisis identitas kaum Belanda Depok.

Tema yang dibahas dalam skripsi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Rega Aditya, mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang 2017, yang berjudul *Revolusi Sosial di Kota Depok 1945-1955*. Di dalam tulisannya tersebut Wisnu Rega Aditya menjelaskan peristiwa dan dinamika sosial mengenai kaum Depok asli yang disebut-sebut sebagai Belanda Depok yang menjadi korban kekerasan kaum revolusioner. Sedangkan penulis lebih menekankan kepada dinamika kebudayaan Indis yang mempengaruhi identitas kaum Belanda Depok dan mengakibatkan kaum Belanda Depok menjadi korban revolusioner.

Jurnal *The Transformation of Cultural Values in Depok Society in West Java* yang ditulis oleh Fajar Muhammad Nugraha menjadi inspirasi penulis dalam menggunakan teori Semiology Roland Barthes terhadap istilah “Belanda Depok”. Kekurangan dari jurnal tersebut adalah tidak menjelaskan secara detail bagaimana proses dari perubahan metabahasa itu terjadi. Oleh karena itu penulis ingin mengungkapkan proses perubahan makna tersebut dengan latar belakang historis.

## B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran yang telah dikemukakan, pembatasan masalah penelitian ini yaitu didasarkan pada kaidah penelitian sejarah yakni batas temporal (waktu) dan spasial (ruang). Batasan temporal yakni tahun 1873, menjadi awal periode bagi penulis dengan meninjau adanya perubahan politik seperti penggunaan bahasa Belanda di sekolah Depok yang mempengaruhi bahasa Belanda sebagai identitas budaya kaum Belanda Depok dan diselesaikannya pembangunan infrastruktur rel kereta api yang mengakibatkan banyaknya orang-orang Eropa yang datang ke Depok sehingga mempengaruhi interaksi antara kaum Belanda Depok dengan orang-orang Eropa. Hal-hal tersebut mempengaruhi adanya perubahan sosial-budaya pada generasi muda kaum Belanda Depok pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Tahun 1952 menjadi batasan akhir periode bagi penulis karena terbentuknya Lembaga Cornelis Chastelein menjadi suatu badan institusi yang mempertahankan identitas dan budaya kaum Belanda Depok pasca perubahan politik yang menghapuskan status tanah partikelir di seluruh Indonesia, bahkan hingga saat ini. Batasan spasial ialah pada wilayah Depok, Jawa Barat, yang menjadi wilayah tempat tinggal kaum Belanda Depok.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kebudayaan Indis kaum Belanda Depok pada tahun 1873-1952?

2. Bagaimana dampak kebudayaan Indis terhadap identitas kaum Belanda Depok dalam tiga periode masa kekuasaan Hindia-Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan?
3. Mengapa muncul istilah “Belanda Depok” sebagai identitas yang menandai 11 marga Depok dan menjadi problematika pasca kemerdekaan?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menafsirkan perkembangan kebudayaan Indis tahun 1873-1952 pada kaum Belanda Depok
2. Menganalisis bagaimana dampak kebudayaan Indis dalam membentuk identitas kaum Belanda Depok pada tiga periode masa kekuasaan Hindia-Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan.
3. Menganalisis istilah “Belanda Depok” dan maknanya pada identitas 11 marga Depok sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Adapun kegunaan penelitian adalah :

1. Kegunaan penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan akademis serta kegunaan non-akademis. Kegunaan penelitian secara akademis ialah berguna bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dan sebagai edukasi tentang kebudayaan indis kaum Belanda Depok.
2. Kegunaan non-akademis penelitian ini adalah sebagai informasi dengan tujuan untuk menambah wawasan serta khasanah pustaka mengenai sejarah Kaum Belanda Depok bagi perkembangan sejarah Kota Depok.

*Mencerdaskan &  
Memertabatkan Bangsa*

## D. Kerangka Analisis

### 1. Kebudayaan Indis

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, sebagai bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti budi atau akal dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Menurut Koentjaraningrat (1987:180), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar. Kebudayaan lahir karena manusia membutuhkan unsur-unsur kebudayaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia menciptakan sebuah kebudayaan, setelah kebudayaan itu tercipta maka, kebudayaan mengatur kehidupan manusia melalui nilai, norma dan adat istiadat sesuai dengan lingkungan hidupnya. Kebudayaan dikomunikasikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang silih berganti.

Kebudayaan meliputi bidang yang seluas-luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Menurut Soerjono Soekanto (2012:150), dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan oleh masyarakat sebagai suatu kesenian, terutama seni suara dan tari. Akan tetapi, apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, kesenian hanyalah salah satu aspek dari kebudayaan. Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari “morfologi budaya”, studi tentang struktur. Berbeda dengan Sosiologi, yang melihat objeknya melalui paradigma, morfologi budaya melihat gejala-gejala sebagai mempunyai makna yang jelas dalam dirinya. Setiap detil mempunyai maknanya sendiri, tidak semata-mata sebagai ilustrasi dari konsep umum (Kuntowijoyo, 2003:139). Penggunaan ilmu-ilmu sosial dalam morfologi budaya melahirkan tulisan-tulisan yang sanggup

menjelaskan sejarah secara struktural dalam pola-pola sosial dan dinamika yang terdapat di lokalitas yang dibicarakan (Kuntowijoyo, 2003:145).

Dalam memahami sebuah kebudayaan, maka setiap unsur kebudayaan tersebut harus dibagi menjadi tiga kategori wujud kebudayaan, yaitu: (1) ide atau gagasan, konsep, nilai dan norma yang berbentuk abstrak yang menghasilkan adat istiadat atau budaya. (2) aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat atau tingkah laku suatu masyarakat yang menghasilkan sistem sosial, dan (3) artefak yang menghasilkan benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1993:5).

Kebudayaan memiliki sifat dinamis atau bergerak. Artinya, kebudayaan selalu mengalami perubahan, dalam gerak perubahan ada yang cepat dan ada juga yang lambat. Gerak kebudayaan merupakan gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi suatu wadah kebudayaan. Gerak manusia terjadi akibat dari adanya hubungan dan interaksi dengan alam maupun manusia lainnya. Dinamika kebudayaan disebabkan oleh perubahan lingkungan sosial dan alam yang menuntut manusia untuk beradaptasi.

Apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur suatu kebudayaan asing yang berbeda maka akan menimbulkan dua proses sosial-budaya, di antaranya ialah akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi adalah proses perubahan pola kebudayaan yang terjadi apabila kelompok manusia dengan suatu kebudayaan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sehingga secara lambat-laun diterima dan diolah ke dalam suatu kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan

asli. Sedangkan asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan atau lebih yang menghilangkan kepribadian kebudayaan asli dan menghasilkan kebudayaan baru. Biasanya suatu masyarakat hidup bertetangga dengan masyarakat lainnya dan terjadi suatu hubungan interaksi formal maupun non-formal, pada saat itu lah unsur masing-masing kebudayaan saling menyusup (Soekanto, 2012:168).

Asimilasi yang terjadi pada kaum Belanda Depok, seiring dengan penetrasi kebudayaan Barat yang dilakukan oleh para rohaniawan maupun pejabat Hindia Belanda, dipengaruhi oleh proses akulturasi antara budaya lokal pribumi dengan budaya Eropa yang kemudian disebut kebudayaan Indis. Kebudayaan Indis merupakan kebudayaan yang terbentuk dari hasil akulturasi antara dua kebudayaan, budaya Timur (Jawa) dengan Barat (Eropa) selama masa penjajahan bangsa Belanda di Hindia-Belanda (akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20). Istilah kata Indis digunakan untuk menyebut daerah jajahan Belanda di seberang timur samudra Hindia (Indian Ocean), *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda untuk membedakan dengan satu wilayah jajahan lainnya yaitu Suriname dan Curacao yang disebut *Nederlandsch West Indie*. Istilah Indis telah dikenal luas oleh masyarakat sejak berdirinya partai-partai politik yang menggunakan kata Indis, seperti *Indische Partij*, *Indische Vereeniging*, *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (Soekiman, 2000:8-9).

Perkembangan kebudayaan Indis ditinjau melalui proses historis yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik dan budaya. Kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara yang pada awalnya hanya ingin memonopoli perdagangan, lambat laun berubah menjadi penguasa baru. Sejak menjadi penguasa baru, bangsa Belanda mulai membawa pengaruh kebudayaan Indis pada berbagai aspek kehidupan

masyarakat pribumi. Penyesuaian kebudayaan Indis oleh masyarakat pribumi menghasilkan perpaduan dimana ciri-ciri Barat (Eropa) tampak lebih menonjol dan dominan (Soekiman, 2014:28-29).

Studi tentang kebudayaan Indis meliputi tujuh unsur dari “isi” kebudayaan universal. Menurut C.Kluckhohn dalam (Soekiman, 2014:29), tujuh unsur budaya universal tersebut meliputi:

1. Bahasa,
2. Peralatan/perlengkapan hidup,
3. Mata pencaharian hidup,
4. Sistem kemasyarakatan,
5. Kesenian,
6. Ilmu pengetahuan,
7. Religi.

Pengaruh-pengaruh sosial budaya yang dibawa oleh bangsa Belanda terhadap masyarakat pribumi dapat dilihat dari bentuk bangunan, pakaian, gaya hidup hingga kuliner. Para seniman, arsitek, cendekiawan dan rohaniawan bangsa Belanda adalah tokoh-tokoh yang berpengaruh besar dalam proses perkembangan budaya Indis.

Kelompok utama masyarakat pendukung kebudayaan Indis di antaranya ialah golongan bangsawan, kaum terpelajar, serta pegawai pemerintahan kolonial dari berbagai tingkat yang disebut priyayi (Soekiman, 2014:30). Sedangkan pendukung kebudayaan Indis di Depok yaitu merupakan mantan budak yang telah dimerdekakan.

Kelompok utama masyarakat pendukung kebudayaan Indis di antaranya ialah golongan bangsawan, kaum terpelajar, serta pegawai pemerintahan kolonial dari berbagai tingkat yang disebut *priyayi* (Soekiman, 2014:30). Sedangkan pendukung kebudayaan Indis di Depok yaitu merupakan mantan budak yang telah dimerdekakan. Jika menurut Djoko Soekiman (2014:5-6), munculnya golongan Indis pada awalnya disebabkan oleh anak-anak yang lahir dari pernikahan antara laki-laki Eropa dengan wanita pribumi akibat kebiasaan membujuk para pejabat Belanda, berbeda halnya dengan kaum Belanda Depok. Secara fisik, kaum Belanda Depok merupakan orang-orang pribumi. Namun, secara hukum, mereka mendapatkan persamaan hak dengan orang Eropa (*gelijkgesteld*). Namun, tidak dapat dipungkiri juga terdapat beberapa di antara pria dan wanita kaum Belanda Depok yang menikah dengan orang Eropa. Interaksi dan kedekatan emosional antara orang-orang Eropa juga menjadikan budaya Indis subur di kalangan kaum Belanda Depok.

Munculnya kelas Indo semakin ramai dibicarakan pada tahun 1880an, merupakan konsekuensi dari ekspansi ekonomi kolonial dan turut memajukan pendidikan dasar bagi keturunan Eropa di Hindia serta kaum Indis. Muncul kesadaran kelompok Indo mengenai perbedaan rasial yang mendorong munculnya wacana tentang “ke-Indis-an” (Coote, Jost; Westerbeek, 2004:71-75). Kebudayaan Indis memiliki ciri yaitu gaya hidup suatu golongan masyarakat yang memiliki kompleksitas simbolis menunjukkan karakteristik *priyayi*. Fungsi identitas dengan jelas membatasi lokasi sosio kultural pendukungnya (Soekiman, 2014:25-26).

Komunitas Indis pada periode akhir kolonial sering digambarkan sebagai sebuah kelompok yang terhimpit di tengah-tengah antara penduduk pribumi dan

Belanda totok. Hal ini merupakan stereotip yang tidak adil dalam memandang perbedaan dan secara kontras ada dalam kelompok ini. Lebih jauh lagi, *image* tentang komunitas ini sebagai kelompok yang tertindas menghilangkan proses dinamis di mana mereka terlibat di dalamnya. Gagasan, norma, dan kebiasaan terus mengalami perubahan dan tradisi yang terus mengalami modifikasi merupakan sebuah efek perkembangan sosial dan politik. Pada akhir masa kolonial, masyarakat Indis mengalami perubahan gradual dalam tahun-tahun sebelum PD II. Oleh karena itu sifat-sifat masyarakat Indis dapat digambarkan sebelum masa-masa PD II (Coote, Jost; Westerbeek, 2004:32).

Penulis menggunakan konsep dan teori-teori kebudayaan ini karena relevan dengan topik dan tema penelitian penulis mengenai kebudayaan kaum Belanda Depok pada abad ke-20 yang terbentuk dari proses kolonialisasi yang kemudian menghasilkan kebudayaan Indis.

## **2. Gaya Hidup**

Kebudayaan Indis dapat dicermati melalui gaya hidup dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat pendukungnya. Hubungan budaya sebagai gaya hidup dapat ditinjau berdasarkan konsep budaya oleh W.M. Kephart, yaitu budaya sebagai keseluruhan gaya hidup suatu masyarakat yang meliputi kebiasaan atau adat istiadat, sikap, dan nilai-nilai mereka sebagai suatu masyarakat. Gaya hidup dapat diartikan sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasat mata yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Sachari, 2007:73).

Gaya hidup adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya

hidupnya. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, dan lain-lain. Menurut Chaney (2003), gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa. Maka menurut Kotler (2001), gaya hidup dapat dikategorikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan (Andrian, *dkk.*, 2022:38).

Dalam hal ini, gaya hidup merupakan bagian dari kebudayaan yang dipengaruhi oleh komponen budaya seperti adat, nilai, serta norma. Gaya hidup meliputi cara hidup seseorang di dalam suatu lingkungan masyarakat yang cenderung berorientasi mengejar kebaruan seperti mode terbaru, gaya terbaru, serta sensasi pengalaman terbaru. Sedangkan kebudayaan mencakup semua yang didapat atau dipelajari manusia berdasarkan segala sesuatu yang diwariskan secara turun menurun dari pola-pola kelakuan normatif yang mencakup segala cara atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Konsepsi gaya hidup dengan segala simbolismenya dalam perspektif sejarah mencerminkan status, peranan, kekuasaan, dan keterampilan para pendukung gaya hidup tersebut (Rahman, 2016:12). Gaya hidup menampilkan perbedaan (diferensiasi) sebagai identitas pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lain atau individu satu dengan yang lainnya.

### 3. Identitas

Identitas adalah sebuah ciri khas atau jati diri yang menandai seseorang, sekelompok orang atau suatu bangsa. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama, identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu. Identitas

merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat. Identitas yang dimiliki oleh setiap individu merupakan "kode" yang mendefinisikan keanggotaan dalam suatu komunitas masyarakat yang beragam (Littlejohn, 2009:131).

Dalam kaitannya dengan budaya, identitas budaya merupakan perasaan (*emotional significance*) seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) suatu budaya tertentu. Masyarakat yang terbagi kedalam kelompok-kelompok budaya tertentu kemudian melakukan identifikasi budaya (*cultural identification*), dimana tingkah laku dan bagaimana mereka memandang diri mereka sangat dipengaruhi oleh identitas budaya mereka sendiri (Darmastuti, 2013:94-95).

Dalam hal ini, identitas budaya berfungsi sebagai nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat yang beragam, serta sebagai pendukung yang mempertahankan suatu kebudayaan tertentu meskipun seseorang berada di luar lingkungan kebudayaannya. Budaya material dan non-material yang dimiliki oleh suatu masyarakat menjadi ciri yang membedakan identitas suatu masyarakat tertentu. Bahasa menjadi wujud budaya material yang digunakan untuk membangun wilayah-wilayah simbolik dimana penggunaan bahasa menyebabkan terjadinya identifikasi diri. Oleh karena itu, pada penelitian ini, bahasa Belanda menjadi salah satu simbol yang paling tampak dalam identitas kaum Belanda Depok

Secara geografis, identitas budaya membentuk identitas lokal/regional dan nasional. Perkembangan identitas lokal berkaitan dengan etnisitas, budaya, agama dan bahasa. Menurut Henley (Henley, 1996:150), selama masa kolonial, nasionalisme 'regional' dikondisikan oleh pengalaman kolonial Belanda. Menurut Elson (2009:1), identitas nasional Indonesia mulai tumbuh sejak awal abad 20.

Selama periode 1945-1950 terjadi pertentangan antara identitas nasional dengan sub-nasional (daerah). Menurut penulis, kaum Belanda Depok yang telah mendapat persamaan hak dengan golongan Eropa membentuk identitas regional atas dasar persamaan latar belakang, agama, dan budaya (Indis). Pasca kemerdekaan, munculnya identitas Nasional menimbulkan krisis Identitas bagi kaum Belanda Depok.

Konsep identitas ini digunakan penulis untuk mengungkapkan bagaimana identitas kaum Belanda Depok terbentuk sejak berkembangnya kebudayaan Indis pada kaum Belanda Depok di akhir abad ke-19 dan dikemudian hari menimbulkan krisis identitas pada awal abad ke-20 akibat peristiwa Gedoran Depok.

#### **4. Semiotika atau Semiologi**

Gagasan konsep kebudayaan berkembang menuju definisi yang semakin bersifat semiotis, yakni kebudayaan sebagai dimensi maknawi dari praktik sosial, dan setiap praktik sosial senantiasa melibatkan artefak material. Jadi, makna adalah elemen inti dalam konsep kebudayaan. Hal ini melihat kebudayaan sebagai sistem tanda yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai dengan norma yang berlaku (Syahrie, 2011). Kebudayaan Indis memunculkan identitas baru bagi 11 marga Depok yaitu “Belanda Depok”. Munculnya istilah “Belanda Depok” menimbulkan makna yang beragam di dalam masyarakat. Oleh karena itu penulis menggunakan teori semiotik atau semiologi Roland Barthes untuk mengkaji hal tersebut.

Semiotika atau disebut juga dengan semiologi berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika (Kurniawan, 2001:49). Berasal dari

kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’, maka semiotika berarti ilmu tentang tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Secara terminologi, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Indiwan, 2011:5).

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau penanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “suatu berarti”. Dalam hal ini tanda tidak dijelaskan secara visual atau secara fisik dari bentuk tanda itu sendiri, melainkan memiliki penjelasan lain yang bersifat linguistik. Tanda merupakan stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi atau sesuatu lain, seperti awan gelap menjadi tanda akan hujan yang segera turun. Sedangkan makna adalah penjelasan ide dari tanda.

Menurut Ferdinand de Saussure, Semiologi adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial, ilmu ini meneliti hakikat tanda dan hukum yang mengatur tanda (Saussure, 1993:82). Saussure melihat bahwa tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial manusia. Di dalam latar kehidupan sosial, tanda menjalankan perannya. Dengan kata lain, tanda memiliki fungsi dan makna sosial. Tanda, disebut juga sebagai simbol, didefinisikan sebagai suatu dasar atas konvensi sosial yang tergabung sebelumnya, dapat dianggap memiliki sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95).

Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda) (Kurniawan, 2001:14).

*Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek

material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep (aspek mental) dari bahasa (Bertens, 1985:382 dalam Kurniawan, 2001:14). Dalam hal ini, penanda merupakan nama atau label yang ditampilkan dari petanda yang merupakan suatu ide atau kehadiran dari suatu eksistensi.

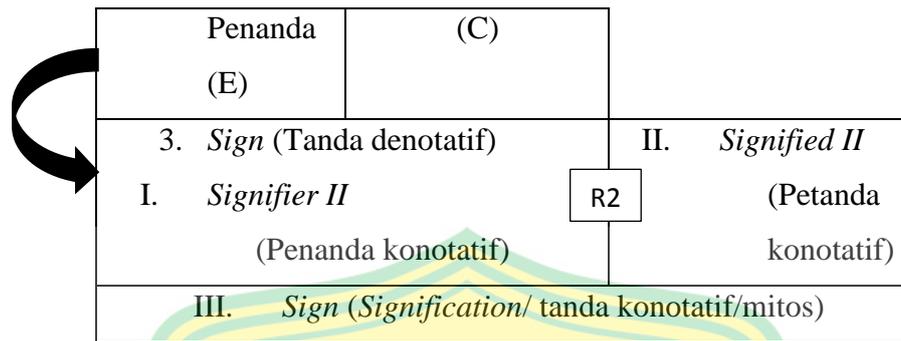
Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengembangan teori Semiologi Saussure yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan lebih menekankan interaksi antara teks dengan budaya dan pengalaman personal penggunanya. Barthes menyelidiki lebih dalam mengenai makna-makna beragam yang timbul di permukaan hingga memunculkan sebuah mitos yang dipercayai masyarakat hingga dapat membentuk tanda dan makna lain. Dalam hal ini jika Saussure mengkaji mengenai makna suatu tanda dalam linguistik atau makna sebenarnya, maka Barthes melihat bahwa tanda dapat dipandang sebagai sebuah bahasa yang mengungkapkan suatu gagasan atau makna lain dari penanda dan petanda. Untuk itu, Barthes membagi konstruksi semiologi menjadi 2 lapis atau tahapan penandaan.

Roland Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi, dan mitos sebagai kunci analisis dalam tahapan penandaannya, gagasan ini dikenal sebagai “*order of signification*”. Tahap pertama yaitu denotasi. Denotasi adalah makna yang dipahami secara langsung atau bersifat eksplisit, merupakan penggambaran petanda secara objektif. Menurutnya, makna denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, sehingga perluasan makna diperlukan untuk menciptakan ruang bagi metabahasa. Sedangkan tahap kedua yaitu konotasi, adalah makna yang lahir akibat adanya interaksi antara tanda dengan pikiran si pengguna tanda dengan melibatkan

emosi-emosi dari nilai budaya yang melekat pada sebuah terminologi dan dipahami secara tidak langsung atau subjektif. Konotasi dapat menimbulkan ambiguitas terhadap tanda tersebut. Menurut gagasan Barthes, perubahan makna didasari oleh adanya pandangan budaya, pandangan politik atau ideologi oleh pemberi makna (Hoed, 2011:171). Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Menurut Barthes, dalam kehidupan sosial budaya, penanda adalah ekspresi (E) dan petanda adalah isi atau contenu/konten (C). Keduanya dihubungkan dengan relasi (R) sehingga membentuk model E-R-C (Expression, Relation, Contenu) (Kurniawan, 2001:60). Expression atau ekspresi (E) adalah Petanda (*signifier*) atau teks dan Contenu atau konten (C) adalah penanda (*signified*) atau isi/konteks. Untuk menghubungkan E dan C, maka harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (sign). Adanya relasi inilah yang memunculkan tingkat sistem primer dan sekunder. Dalam hal ini, relasi (R) dari ekspresi (E) dan contenu (C) menghasilkan tanda primer atau relasi tingkat pertama (R1) yang menghasilkan makna denotasi. Pada tingkatan sistem sekunder, memunculkan dua kemungkinan yakni: makna metabahasa dan makna konotasi. Jika E primer pada proses E-R-C berkembang menjadi E sekunder maka akan menghasilkan makna metabahasa. Sedangkan makna konotasi terjadi ketika C primer berkembang menjadi C sekunder (Sunardi, 2004:71-74).

1. <i>Signifier</i>	2. <i>Signified</i>
atau	Atau
R1	Petanda



Bagan 1: Skema Semiologi Roland Barthes: dua lapis sistem penandaan bertingkat.<sup>1</sup>

Dari proses signifikasi melalui perluasan makna konotasi dengan mengembangkan ekspresi (E) dan konten (C) dan bercampur dengan suatu ideologi maupun budaya maka timbullah mitos. Mitos adalah suatu pesan yang diyakini benar oleh masyarakat namun susah untuk membuktikannya. Barthes menggambarkan mitos sebagai tingkat kedua dari proses penandaan, setelah terbentuknya sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru (Kurniawan, 2001:22-23).

#### E. Metode dan Sumber Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah metode penulisan sejarah atau historis. Menurut Kuntowijoyo (2013:69-82), langkah-langkah dari penelitian dan penulisan sejarah terdiri dari: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik interen dan eksteren), analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan.

##### a. Pemilihan Topik.

Langkah pertama ialah memilih topik penelitian. Penulis memilih topik penelitian ini karena tertarik untuk melanjutkan penelitian tentang kaum Belanda

<sup>1</sup> Sumber : Sunardi, (2004), Semiotika negativa, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, hlm. 315

Depok pada penugasan mata kuliah Sejarah Lisan terkait wawancara dengan kaum Belanda Depok. Selain itu, tidak banyak tulisan yang meneliti tentang sejarah kaum Belanda Depok sehingga banyak masyarakat Depok itu sendiri yang masih keliru menganggap kaum “Belanda Depok” sebagai “Bule Depok” atau orang Depok keturunan Belanda. Hal ini kurang sesuai dengan fakta sejarah yang menampilkan bahwa “Belanda Depok” juga merupakan orang-orang pribumi. Sejarah Depok juga seringkali mengalami perdebatan mengenai sejarah Depok di masa lampau (periode kolonial). Dalam hal ini, penulis ingin ikut andil dalam menggali sejarah Depok sebagai kota tempat tinggal penulis selama lebih dari 20 tahun.

**b. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Langkah kedua adalah mencari dan mengumpulkan data atau sumber-sumber, berdasarkan urutannya, sumber dibagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder yang terkait dan memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Menurut bentuknya, sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis atau dokumen dan lisan.

Sumber penelitian yang digunakan oleh penulis terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer, berdasarkan bentuknya, didapat dari tulisan dan lisan. Sumber primer yang berupa tulisan di antaranya ialah dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang memuat atau berhubungan langsung dengan topik yang diteliti. Di antaranya ialah surat wasiat atau *testament* Cornelis Chastelein, dokumen maupun arsip foto milik Yayasan Lembaga Cornelis Chastelein

(YLCC), dokumen milik Arsip Nasional Indonesia, arsip dokumen sezaman seperti *Gouverneur Generaal van Vaderlandsch Indie* no. 26 *Staatsblad van Nederlandsch-Indië* 1873, koran sezaman yang di peroleh dari website Delpher ([www.delpher.nl](http://www.delpher.nl)) seperti *Algemeen Handelsblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Standaard Courant*, *Het Dagblad Courant*, *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, *Het Vaaderland Courant*, *Javasche courant*. Lalu buku yang ditulis berdasarkan pengalaman orang yang mengalaminya seperti buku milik Johan Fabricius.

Sumber primer berupa lisan didapatkan penulis dari wawancara dengan saksi maupun tokoh yang terkait seperti bapak Ferdy Jonathans, Eduard Loen, dan Boy Loen yang merupakan keturunan Belanda Depok dan mantan pengurus lembaga yang menaungi kaum Belanda Depok (YLCC) serta oma Lusi Soedira yang merupakan keturunan dari salah satu marga kaum Belanda Depok. Ketiga narasumber tersebut lahir pada kurun waktu tahun 1940-50an, sehingga masih mendapatkan pengalaman langsung dan juga cerita dari pengalaman orang tua. Selain itu, penulis juga melakukan *research* melalui wawancara-wawancara keturunan Belanda Depok di media sosial *Youtube* dengan mengkritik narasumber serta saluran *Youtube* yang kredibel seperti TV ONE, KOMPAS TV, Melawan Lupa Metro TV, Trans TV Official, dan lain sebagainya.

Sumber sekunder didapatkan dari beberapa literatur berupa beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan kaum Belanda Depok, Sejarah Depok, dan Kebudayaan Indis. Buku utama yang digunakan oleh penulis adalah “*Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat Depok Tempo Doeloe*” karya Yano Jonathans dan buku “*Jejak-jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis*”

*Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*” karya Jan-Karel Kwisthout. Selain buku sumber, penulis juga menggunakan jurnal, artikel, skripsi, dan lain sebagainya sebagai pendukung.

### c. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber bertujuan untuk mencari otentisitas atau data-data yang diperoleh. Menurut Kuntowijoyo (2013: 77), verifikasi dibagi menjadi dua macam: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan penulis dengan memperhatikan waktu pembuatan arsip dokumen, tanggal terbit atau publikasi, penulis buku dan artikel serta penerbit koran sezaman yang menjelaskan tentang kaum Belanda Depok. Dari segi fisik, penulis menyelidiki bahan (kertas dan tinta) yang digunakan untuk penulisan arsip dokumen. Sumber-sumber koran yang diambil dari website *delpher*, peneliti mengecek keaslian website tersebut dan visual arsip koran. Pada wawancara lisan, penulis menyelidiki apakah narasumber merupakan pelaku sejarah atau hanya mendengar dari cerita orang tua atau keluarga. Narasumber yang dipilih oleh penulis merupakan keturunan langsung dari kaum Belanda Depok yang sempat merasakan periode kolonial hingga akhir kolonial dan mendengar kisah langsung dari orang tua mereka.

Setelah melakukan kritik ekstern, maka dilakukanlah kritik intern. Kritik Intern dilakukan penulis dengan memperhatikan isi sumber yang telah ditemukan dan kemudian menyeleksi sumber-sumber yang ditemukan dengan membandingkan anatar sumber satu dengan yang lainnya. Salah satu yang dilakukan oleh penulis adalah membandingkan isi buku. Buku karya Yano Jonathans dengan judul “*Potret Kehidupan Sosial & Budaya Masyarakat*

*Depok Tempo Doeloe*” dan buku “*Jejak-jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*” karya Jan-Karel Kwisthout. Persamaan dari kedua buku tersebut ialah ditulis oleh keturunan langsung dari salah satu 12 marga Chastelein, yaitu Jonathans dan Laurens (nenek dari J.E. Kwisthout-Laurens). Jika dilihat dari pembahasannya, buku karya Yano Jonathans berfokus pada perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Depok terutama kaum Belanda Depok pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Yano Jonathans banyak menggunakan sumber-sumber dari arsip dokumen milik pemerintah tanah partikelir Depok. Sedangkan buku karya Kwisthout memfokuskan pada pembentukan masyarakat Jemaat Kristen Depok yang menjadi kaum Belanda Depok melalui laporan-laporan para pekabar Injil yang berkunjung dan arsip dokumen Belanda. Selain itu, penulis juga memperhatikan konteks zaman yang relevan. Dalam melakukan wawancara, penulis membandingkan pernyataan ke-4 narasumber dan kemudian membandingkannya dengan arsip dokumen.

#### **d. Interpretasi (Penafsiran)**

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap setelah peneliti mengumpulkan dan menyeleksi sekumpulan data hingga menghasilkan sebuah penulisan yang berasal dari fakta yang terbukti kebenarannya dan disusun menjadi sebuah rangkaian peristiwa. Interpretasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis yaitu berkaitan dengan upaya menjelaskan sumber-sumber yang dihimpun untuk menyusun fakta sejarah. Sedangkan interpretasi sintesis yaitu menyatukan analisis-analisis terhadap sumber yang dihimpun untuk memperoleh penulisan sejarah.

Interpretasi yang dilakan penulis dengan melihat pada fakta sejarah bahwa kebudayaan Indis mulai berkembang dengan pesat pada tahun 1873, yang ditandai dengan penggunaan bahasa Belanda dan keterbukaan wilayah Depok pada keterisolasiannya dengan diselesaikannya pembangunan rel kereta Batavia-Buitenzorg yang membuat banyaknya orang Eropa datang ke wilayah Depok. Melalui teori kebudayaan Indis dan identitas, maka penulis menafsirkan bahwa kebudayaan Indis pada kaum Belanda Depok berkembang melalui 7 unsur universal dan membentuk identitas baru atas dasar persamaan agama, bahasa, dan latar belakang historis yang merupakan keturunan 12 marga Chastelein. Dengan menggunakan teori semiologi, maka penulis menafsirkan bahwa kebudayaan dan identitas Indis dari 12 marga Chastelein memunculkan istilah Belanda Depok menimbulkan intrik dalam penggunaannya.

**e. Historiografi (Penulisan Sejarah)**

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap akhir dari proses rekontruksi penulisan berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses-proses sebelumnya yang disajikan dalam bentuk skripsi. Model penulisan ini adalah deskriptif-analisis, yaitu penulisan sejarah yang disusun berdasarkan kronologis peristiwa dengan memperhatikan sebab-akibat pada peristiwa sejarah. Penulis menggunakan pendekatan sejarah dan ilmu-ilmu sosial, dengan menggunakan konsep kebudayaan Indis yang dikemukakan oleh Djoko Soekiman dan konsep Identitas dengan menggunakan teori Semiology yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk menganalisis terbentuknya kaum “Belanda Depok” yang berbudaya Indis.